PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.2, No.4, Juni 2023

Makna Kekerasan Dalam Pacaran Pada Pria

Yunika Zhaffirah[1], Eva Meizara Puspita Dewi[2], Muh. Nur Hidayat Nurdin[3]
[1,2,3]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
Email: zhaffirahyunika@gmail.com[1], eva.meizara@unm.ac.id[2], mnur.hidayat@unm.ac.id[3]

Article History:
Received: 27 Februari 2023
Revised: 01 Maret 2023
Accepted: 10 Maret 2023

Keywords: *Dating, Men, Violence.*

Abstract: *Violence in courtship occurs in a relationship that is not merely done by men against women. It turns out that men can also experience violence committed by women in a dating relationship. This study aims to determine the meaning of violence in dating in men. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Respondents numbered 3 people aged 24 years and 27 years. Research data collection techniques using unstructured interviews. The results of data analysis show that individuals get acts of violence in courtship, conflict occurs due to misunderstanding and possessive attitudes of the couple, as well as at the time of the incident of the perpetrators and victims did not care about the surrounding environment. The implications of research results prove that men also often get violent behavior by couples. Violence in courtship can cause psychological and physical impacts for individuals. This negative impact makes the victim feel traumatized, shame, hurt, afraid and not good for mental health. The physical impact makes the victim have bruises due to blows from the perpetrators and bleeding on the face and neck area. The individual assesses that the ideal partner does not demand too much to a partner, requires mutual trust and maintaining feelings for each other.*

PENDAHULUAN

Setiap individu yang memiliki kehidupan akan menjalani fase perkembangan yaitu fase perkembangan dewasa awal. Hurlock (Jahja, 2011) mengemukakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa pencarian kestabilan dan masa reproduktif yaitu suatu periode di mana tahapan ini penuh dengan masalah dan ketegangan emosinal, sosial, komitmen, dan ketergantungan. Masa dewasa awal berkisaran umur antara 21 sampai 40 tahun. Adapun tugas dewasa awal yaitu menjalin hubungan intim. Thahir (2020) mengemukakan bahwa dalam fase perkembangan kepribadian menurut Erikson, masa dewasa awal (*young adulthood*) ditandai dengan adanya kecenderungan *intimacy-isolation*. Pada fase dewasa awal ini, individu telah memperoleh sebuah intimasi yang didapatkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang tertentu baik dalam hubungan pacaran maupun menikah.

Pacaran merupakan awal masa pendekatan antar individu dengan jenis kelamin yang berbeda, ditandai dengan adanya kontak fisik, kemudian terjalin pengenalan satu sama lain, hingga terbentuknya sikap dari masing-masing individu baik dengan kekurangan maupun kelebihan

(Lorenza, 2019). Berpacaran merujuk pada suatu hubungan mengarah ke jenjang lebih serius. Dalam hubungan berpacaran ada banyak pengalaman, ada banyak peristiwa, ada banyak kejadian yang dilalui oleh setiap pasangan, menyenangkan dan tidak menyenangkan. Pengalaman yang tidak menyenangkan bisa direspon secara berbeda oleh pasangan. Ada yang merespon dengan biasa saja karena menganggap sebagai perihal yang lumrah tapi ada juga respon dengan melakukan perilaku yang ekstrim, misalnya melakukan kekerasan. Individu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah dapat mengontrol emosi negatif dengan tepat dan menekan diri kembali setelah merasakan emosi (Megawati, Anwar, & Masturah, 2019).

Dilansir dari media *online* Harianjogja.com terdapat data dari Komnas Perempuan mencatat selama tahun 2020 terjadi 1.309 kasus Kekerasan dalam Pacaran (KDP) dilakukan oleh pria terhadap wanita, kasus ini membuktikan bahwa laki-laki memang banyak yang melakukan kekerasan dalam sebuah hubungan bersama perempuan. Dalam kenyataannya, ternyata kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan tidak meluluh hanya dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Tapi dalam beberapa kasus, ternyata juga laki-laki bisa mengalami kekerasan yang dilakukan oleh perempuan dalam sebuah hubungan.

Kekerasan bisa terjadi karena masalah-masalah yang seringkali muncul dalam hubungan antar laki-laki dan perempuan yang menyebabkan laki-laki menjadi korban adalah kesalahpahaman antar keduanya, kurangnya komunikasi yang menimbulkan konflik, permasalahan ekonomi yang menimpa pelaku, dan meremehkan pasangan. Masalah sering terjadi berulang-ulang tanpa ada penyesesaian, karena responden takut ditinggal oleh pasangan yang menyebabkan responden bersikap pasrah setiap kali pelaku melakukan kekerasan, dan korban merasa masih cinta dengan pelaku sehingga sulit untuk dilepaskan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan bahwa responden G, Z dan D telah mendapatkan kekerasan fisik dan verbal dari pasangan (pelaku). Penyebab terjadinya kekerasan dari ketiga responden berbeda. Responden G mendapatkan kekerasan fisik dan verbal karena merasa dibohongi oleh pelaku sehingga timbul kekerasan. Responden Z mendapatkan kekerasan fisik dan verbal karena pelaku bersikap posesif sehingga timbul kekerasan dan Responden D mendapatkan kekerasan verbal karena ruang gerak dibatasi oleh pelaku sehingga responden tidak bebas dalam melakukan suatu hal.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Rihandita (2018) mengemukakan bahwa kekerasan yang tertinggi dialami oleh pria adalah kekerasan yang berupa emosional verbal dan relasi agresi. Pria yang mengalami kekerasan tersebut tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan pasangannya itu sudah termasuk dalam perilaku kekerasan dalam pacaran. Dugaan ini juga ternyata sudah diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa memang laki-laki pun bisa menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saleh, Nur, dan Zainuddin (2022) mengemukakan bahwa terdapat data melalui hasil survei dengan jumlah responden sebanyak 68 partisipan berjenis kelamin perempuan, sebanyak 39,7% pernah melakukan kekerasan psikologis terhadap pasangan, sebanyak 13,2% pernah melakukan kekerasan fisik dan 7,4% pernah melakukan kekerasan seksual. Ternyata dari hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa perempuan pun bisa menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran, namun perempuan lebih dominan melakukan kekerasan verbal dibandingkan kekerasan fisik sekalipun ada yang melakukan kekerasan fisik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Hasan, Harahap, dkk (2022) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki

karakteristik dalam menghasilkan penemuan berupa informasi-informasi mengenai kedalaman dan keintensifan suatu masalah sehingga dapat digunakan untuk menemukan sesuatu dibalik fenomena yang terjadi dan metode ini fokus pada pengamatan yang lebih dalam. Metode kualitatif ini juga meliputi antara lain penelitian fenomenologi dan penelitian yang menggunakan metode wawancara.

Kriteria responden dalam penelitian ini adalah laki-laki berusia 21-40 tahun, mengalami kekerasan dalam pacaran. Partisipan terdiri dari 3 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, Kerlinger (Fadhallah, 2020) mengemukakan bahwa wawancara merupakan fungsi dari situasi tatap muka interpersonal antara pewawancara (*interviewer*), memberikan pertanyaan kepada individu yang diwawancarai (*interviewee*) dengan memiliki tujuan yang serius. Wawancara ini dilakukan secara langsung.

Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Kahija (2017) mengemukakan bahwa *interpretative phenomenological analysis* merupakan proses interpretatif dalam memahami pengalaman personal. Tahap pertama peneliti melakukan pendalaman terhadap transkrip wawancara, kedua membuat catatan awal berupa komentar *eksplatoris* dibagian yang menurut peneliti penting untuk dikomentari, ketiga pembuatan tema *emergen* terhadap komentar yang telah dibuat sebelumnya, dan keempat pengelompokkan tema *emergen* sesuai dengan jenisnya. Pengelompokan ini dinamakan sebagai tema *superordinat*.

Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan *membercheck* merupakan prosedur pengecekan data yang diperoleh peneliti terhadap responden. Tujuan dari *membercheck* untuk mengetahui sebuah informasi yang telah diperoleh peneliti untuk dimasukkan ke dalam laporan penelitian dan sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kota Bekasi dengan tiga responden laki-laki yang mengalami kekerasan dalam pacaran (KDP). Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian. Berikut hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan proses pengambilan data melalui wawancara.

Hasil

1. **Pengalaman korban saat mengalami kekerasan dalam pacaran**

   Penelitian dilakukan di Kota Bekasi terhadap tiga laki-laki korban kekerasan dalam pacaran (KDP). Data diperoleh melalui hasil wawancara dengan tiga responden yang dilakukan oleh peneliti pada 18 Mei 2022 sampai 23 Mei 2022. Wawancara dilakukan terhadap responden P, B dan R. Responden P mengalami KDP ditahun 2019, pada saat kekerasan terjadi pelaku saat itu tidak memperdulikan lingkungan sekitar. Kekerasan terjadi karena kesalah pahaman antar keduanya. P mendapatkan kekerasan fisik yang berupa tamparan kekerasan tersebut terjadi akibat pelaku berselingkuh sehingga P merasa kaget dengan perilaku pelaku.

   Responden B mengalami KDP ditahun 2018, B mengalami kekerasan verbal berupa penghinaan. Menurut B di awal pacaran pelaku terlihat baik namun seiring berjalannya waktu semua berubah dan menilai pelaku salah. Pelaku sangat posesif dengan kegiatan yang dilakukan B sehingga B merasa malu dengan sikap pelaku di depan orang lain yang terlalu tempramental.

   Responden R mengalami KDP ditahun 2020, R mengalami dua jenis kekerasan yaitu verbal dan fisik. Kekerasan fisik yang didapatkan yaitu ditampar, dipukul dan dijambak yang menimbulkan luka lebam dileher. R dipermalukan di depan warga dan teman-teman hal tersebut membuat korban malu. Kekerasan fisik terjadi tanpa ada kejelasan dan alasan tertentu.

2. **Dampak pada korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran**

P, B, dan R memiliki dampak yang berbeda-beda. Dampak yang dialami oleh responden P yaitu merasa trauma dengan kelakuan pelaku. Dampak yang terjadi oleh responden B yaitu sakit hati dengan perkataan pelaku sehingga responden malu dan merasa tidak memiliki harga sebagai laki-laki. Kejadian tersebut tidak baik bagi kesehatan mental dan harus dijadikan pembelajaran untuk hubungan selanjutnya. Serta bagi B yang terpenting yaitu berhati-hati dalam memperlakukan perempuan. Dampak yang dialami oleh R yaitu mendapatkan kekerasan fisik berupa luka lebam di pipi dan leher sehingga meninggalkan bekas luka. Responden R menjauhkan diri dari teman-teman dan malu apabila bertemu. Akibat dari kekerasan tersebut responden merasa bahwa kejadian itu membawa dampak buruk bagi diri sendiri sehingga takut menikah dengan wanita pelaku kekerasan.

3. Pemaknaan pada korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran

Dari ketiga responden P, B dan R memiliki kurang lebih pemaknaan yang sama. Responden P memaknai kekerasan tersebut dengan membangun hubungan ideal membutuhkan rasa saling percaya, memiliki waktu luang dan saling menjaga perasaan satu sama lain. Pemaknaan menurut B yaitu untuk memiliki hubungan ideal itu tidak banyak menuntut ke pasangan, tidak banyak bertengkar bertanggung jawab atas kesalahan masing-masing dan melihat pasangan dari latang belakang karakter dan budaya. Selanjutnya, pemaknaan bagi R yaitu hubungan yang ideal adalah dengan tidak memaksa secara berlebihan, tidak memiliki sifat posesif berlebihan dan tidak berpikir negatif. R menambahkan bahwa wanita dengan sikap atau perilaku kasar tidak cocok diajak untuk berumah tangga serta harus mengenal pasangan lebih dalam.

Pembahasan

1. Pengalaman korban saat mengalami kekerasan dalam pacaran

Responden PRAS, BDS dan RGP mendapatkan pengalaman perilaku kekerasan fisik maupun verbal dari pelaku. Adapun teori yang menjelaskan terkait pengalaman responden dalam menghadapi kekerasan dalam pacaran yang dikemukakan oleh Ferlita (2008) pengalaman pribadi individu dapat memberikan suatu pengetahuan dan pembelajaran tentang baik dan buruknya suatu kejadian, yaitu dengan mengambil sisi baiknya dan membuang sisi buruknya. Ketika responden mengganggap kejadian kekerasan itu sebagai hal yang normal maka responden akan cenderung menerima perlakuan kekerasan yang sama di masa yang akan datang, namun jika dianggap sebagai hal yang tidak baik dan tidak ingin terulang maka responden cenderung untuk menghindari perilaku kekerasan dalam pacaran. Adapun perlakuan yang sama antara responden BDS dan RGP yaitu responden dipermalukan di depan umum sehingga itu membuat pelaku mengakui bahwa dirinya memiliki kekuatan atas apa yang telah dilakukan kepada korban. Adanya dominasi antar pria dan wanita yang mengakibatkan wanita lebih dominan dalam menguasai pria dengan tuntutan dan keinginan yang diharapkan.

2. Dampak pada korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran

Mengalami peristiwa kekerasan dalam pacaran tentu akan menimbulkan sebuah dampak pada korbannya. Adapun dampak yang dialami ketiga korban adalah dampak psikologis, yaitu korban merasakan trauma, merasa malu, dan merasa takut serta dampak fisik, yaitu korban dipukul dan dijambak. Hasil penelitian ini di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Safitri (2013) yang mengemukakan bahwa kekerasan dalam pacaran memiliki konsekuensi psikologis dan fisik yang berat bagi korban, seperti korban mengalami depresi, malu, trauma, stres sulit berkonsentrasi dan merasa harga dirinya rendah. Semua dampak dari masalah yang terjadi bisa diatasi dengan cara bagaimana kita menyikapi suatu konflik dengan menghiraukannya dari fikiran dan melakukan introspeksi diri.

3. Pemaknaan pada korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran

Pemaknaan yang diungkapkan ketiga responden adalah pemaknaan secara positif yaitu,

mendapatkan pelajaran hidup, sabar dalam menghadapi masalah, pemaafan, dan penerimaan diri. Adapun pemaknaan secara negatif yatitu, kurang percaya pada pasangan, trauma menjalani hubungan baru, menarik diri dari pergalauan dan sulit mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Larzeler dan Huston (Grace, Pratiwi & Indrawati, 2018) mengemukakan bahwa rasa percaya merupakan hubungan romantis yang diyakini setiap individu terhadap pasangan dengan artian bahwasanya pasangan memiliki sikap jujur dan penuh kebajikan dalam membangun hubungan, rasa percaya diyakini individu sebagai apa yang diharapkan dan menciptakan hubungan yang sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. **Pengalaman korban saat mengalami kekerasan dalam pacaran**
   a. Mendapatkan kekerasan fisik dan verbal.
   b. Terjadi konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman dan sikap posesif pasangan.
   c. Pasangan tidak memperdulikan lingkungan sekitar pada saat terjadi kekerasan.
2. **Dampak pada korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran**
   a. Dampak psikologis;
      1) Korban merasakan trauma berkelanjutan bila mengingat kejadian tersebut.
      2) Korban merasa malu dengan kejadian yang dialami pada saat kejadi berlangsung.
      3) Korban merasa takut apabila menikahi wanita yang selalu melakukan tindak kekerasan
      4) Korban merasa perilaku kekerasan tidak baik untuk kesehatan mental.
      5) Korban merasa sakit hati dengan perkataan pelaku.
   b. Dampak fisik;
      1) Korban dipukul hinggal mengakibatkan bekas lebam dan berdarah di area wajah dan leher.
      2) Rambut korban dijambak lalu ditarik ke arah pelaku.
3. **Pemaknaan pada korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran**
   a. Pemaknaan secara positif;
      - Mendapatkan pelajaran hidup
      - Sabar dalam menghadapi masalah
      - Pemaafan
      - Penerimaan diri
   b. Pemaknaan secara negatif;
      - Kurang percaya pada pasangan
      - Trauma menjalani hubungan baru
      - Menarik diri dari pergaulan
      - Sulit dalam mengambil keputusan

DAFTAR REFERENSI

Fadhallah. (2020). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.

Ferlita, G. (2008). Sikap terhadap kekerasan dalam berpacaran (penelitian pada mahasiswi reguler universitas esa unggul yang memiliki pacar. *Jurnal Psikologi*, *6*(1), 19.

Grace, S., Pratiwi, PC, & Indrawati, G. (2018). Hubungan antara rasa percaya dalam hubungan romantis dan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat* , *5* (2), 169-186.

Harian Jogja. Sugeng P. (2022). Setahun terjadi 1.309 kasus kekerasan dalam pacaran. https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/01/24/510/1093988/setahun-terjadi-1309-kasus-kekerasan-dalam-pacaran diakses pada tanggal 22 Juli 2022

Hasan, M., Harahap, T. K. Dkk. (2022). *Penelitian ilmiah: penelitian kuantitatif vs penelitian kualitatif*. Makassar: Tahta Media Group.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PrenadamediaGroup.

Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup.* Depok: PT Kanisius.

Lorenza, M. (2019). *Dampak perilaku berpacaran pada remaja didesa curup kecamatan tanah abang kabupaten pali.* Skripsi. Fakultas Psikologi. UIN Raden Fatah Palembang.

Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, A. N. (2019). Hubungan regulasi emosi dengan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa. *Cognicia*, *7*(2), 214-227.

Rihandita, G. (2018). Studi Deskriptif Pria Sebagai Korban Kekerasan dalam Masa Pacaran. *Jurnal CALYPTRA, 7*(1). 2522-2536.

Safitri, W. A. (2013). *Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa.* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Jember).

Saleh, A. A., Nur, H., & Zainuddin, K. (2022). Studi Kasus Perempuan Pelaku Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, *1*(4).

Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Lampung:Aura Publishing.